

Dilema Petani, Diantara Keanggotaan Asosiasi dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup (Studi Kasus Petani Kopi Kecamatan Dampit Kabupaten Malang)

Sony Kristiyanto^{1*}, Ayu Davieta Putri Nugroho²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstrak

Indonesia merupakan negara agraris dan salah satu produk pertanian yang menjadi andalan Indonesia adalah produk kopi. Secara umum, produksi kopi Indonesia adalah terbesar keempat di dunia. Hingga saat ini, masih banyak dijumpai perkebunan kopi dengan sistem pengelolaan yang masih tradisional yang mengakibatkan produksi dan kualitas biji kopi yang dihasilkan tidak optimal. Petani kopi sendiri cukup menyadari akan hal ini, dan beberapa dari mereka berusaha dengan membentuk asosiasi petani dan dengan perkumpulan tersebut, mereka bisa berbagi ilmu mengenai budidaya tanaman kopi yang baik. Masalah yang muncul adalah adanya kesenjangan antara petani yang tergabung dalam asosiasi tersebut dengan petani yang tidak tergabung dalam asosiasi. Penelitian ini ingin menjawab mengenai mengapa petani masih enggan untuk mengikuti asosiasi yang sudah jelas memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi. Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang karena di daerah ini masih terdapat perbedaan yang cukup jelas tentang petani yang tergabung dalam asosiasi dan petani yang tidak tergabung dalam asosiasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Kesimpulan akhir penelitian ini adalah kekurangtahuan dari petani dan persyaratan asosiasi adalah dua hal utama yang menjadi penyebab mengapa masih ada petani yang enggan untuk tergabung dalam asosiasi tersebut

Kata Kunci: Petani, Kopi, Asosiasi, Kelembagaan

Abstract

Indonesia is an agricultural country and one of Indonesia's mainstay agricultural products is coffee. In general, Indonesia's coffee production is the fourth largest in the world. Until now, there are still many coffee plantations with traditional management systems that result in the production and quality of the coffee beans produced being not optimal. Coffee farmers themselves are quite aware of this, and some of them are trying to form farmer associations and with these associations, they can share knowledge about good coffee cultivation. The problem that arises is the gap between farmers who are members of the association and farmers who are not members of the association. This study aims to answer why farmers are still reluctant to join associations that clearly provide a higher level of welfare. This study took place in Dampit District, Malang Regency because in this area there are still clear differences about farmers who are members of the association and farmers who are not members of the association. This study uses a qualitative approach with a phenomenological paradigm. The final conclusion of this study is the ignorance of farmers and the requirements of the association are the two main reasons why there are still farmers who are reluctant to join the association.

Keywords: Farmers, Coffee, Association, Institutional

Pendahuluan

Kopi yang telah menjadi minuman wajib hampir seluruh lapisan masyarakat di dunia, ternyata tidak hanya kaum Adam yang mengkonsumsinya, karena jika diperhatikan lebih dalam, hampir di setiap kedai kopi terlihat banyak kaum Hawa duduk ditemani *gadget* atau bahkan

bercengkrama bersama keluarga dan teman-teman menikmati secangkir kopi sambil bertukar cerita satu sama lain. Budaya mengkonsumsi kopi yang pada awalnya dilakukan masyarakat di warung-warung kopi, tetapi seiring dengan perkembangannya istilah warung kopi bergeser dengan sebutan kedai kopi atau bahkan menjadi *coffee shop*. Sehingga minum kopi bukan hanya sekedar tuntutan, tetapi juga gaya hidup.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mampu menghasilkan kopi dengan kualitas terbaik dan telah mampu merambah dunia ekspor. Gamulya dan Helmi (2017) juga menjelaskan bahwa Pulau Jawa adalah penghasil kopi tertua yang diberi nama "*Old Java Coffee*". Kemudian juga Pulau Sulawesi yang terkenal dengan kopi Toraja dan Sumatera dengan kopi Mandailing berkualitas karena masih menggunakan sistem penanaman tradisional. Statistik Kopi Indonesia 2017 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, mencatat bahwa terdapat lima provinsi yang merupakan produsen kopi terbesar di Indonesia, antara lain: (1) Sumatera Selatan 18,11 persen, (2) Lampung 17,44 persen, (3) Aceh 10,27 persen, (4) Sumatera Utara 9,9 persen, dan (5) Jawa Timur 9,73 persen.

Sejak tahun 1984 pangsa pasar ekspor untuk kopi Indonesia telah berhasil menduduki peringkat nomer tiga setelah Brazilia dan Colombia, selain itu kopi Robusta Indonesia menduduki peringkat nomer satu di dunia. Jumlah ekspor kopi Indonesia tahun 2013 mencapai 534.023 ton, kemudian di tahun 2015 mencapai 502.021 ton, dan tahun 2017 mencapai 467.800 ton. Oleh sebab itu, para petani kopi di Pulau Jawa sendiri terutama di Provinsi Jawa Timur salah satunya petani kopi Sridonoretno di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, bekerja sama secara berkelompok untuk menghasilkan salah satu kopi Robusta terbaik di Indonesia yang mampu merambah pangsa pasar ekspor.

Jawa Timur yang tercatat sebagai salah satu dari lima provinsi produsen kopi terbesar di Indonesia. Jawa Timur sendiri terdapat 3 daerah penghasil kopi terbesar yaitu Malang, Jember, dan Banyuwangi. Salah satu penghasil Kopi Robusta Premium yang diberi nama "*Kopi Sridonoretno*", yaitu Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Batu Retno yang terletak di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Selatan. Para petani kopi Sridonoretno memilih mengolah dan memproduksi Kopi Robusta karena wilayah Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Batu Retno terletak di 550 – 600 meter dari permukaan laut yang cocok sekali untuk budidaya tanaman kopi Robusta. Meskipun perawatan kopi Robusta cukup sulit, tetapi para petani kopi akan terus berusaha mengembangkan budidaya kopi Sridonoretno, karena tanaman kopi yang tersedia di tiga desa saat ini merupakan peninggalan sejak zaman Belanda.

Perkebunan kopi yang terdapat di Kecamatan Dampit tersebut masih dilakukan dengan cara tradisional dan masih mengandalkan apa yang sudah mereka dapat secara turun temurun. Hasil yang masih kurang memuaskan, membuat beberapa petani memutuskan untuk membentuk satu perkumpulan petani dan kemudian dari perkumpulan tersebut mereka belajar bersama mengenai bagaimana bertani kopi yang baik dan benar sehingga bisa menghasilkan kopi dengan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi yang dihasilkan dari perkebunan kopi yang tidak dikelola dengan baik.

Konflik kemudian muncul dari keberadaan perkumpulan atau asosiasi petani tersebut muncul dari sisi petani itu sendiri. Dengan menjadi anggota asosiasi petani kopi, maka petani kopi tersebut mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti asosiasi. Namun, untuk bisa mengikuti asosiasi beberapa hal harus dilakukan oleh petani tersebut, seperti harus memanen kopi saat kopi tersebut siap petik, dan tidak boleh memetik kopi sebelum biji kopi tersebut siap panen. Kebutuhan ekonomi yang umumnya bersifat mendadak membuat banyak petani yang susah untuk mengikuti aturan tersebut. Selain itu, munculnya tengkulak yang mau menerima hasil panen petani dengan kondisi yang apa adanya dan bahkan tidak memenuhi standar tertentu juga merupakan hal lainnya yang dihadapi oleh petani kopi di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini mencoba untuk memotret dan mengulas dengan perspektif yang lebih dalam mengenai bagaimana petani kopi memutuskan untuk mengikuti dan ikut terlibat dalam asosiasi petani kopi atau tidak. Penelitian ini juga ingin melihat mengenai manfaat dan keuntungan apa saja yang bisa diperoleh oleh petani yang mengikuti asosiasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti asosiasi.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Budidarsono dan Wijaya (2004) yang mengambil judul “*Praktek Konservasi dalam Budidaya Kopi Robusta*” berisi tentang budidaya kopi di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat yang menjelaskan bahwa jenis kopi Robusta lebih tahan terhadap hama penyakit daripada jenis Arabica. Selain itu para petani yang mengembangkan budidaya tanaman kopi di Kecamatan Sumberjaya ternyata banyak yang berasal dari Suku Jawa sebagai pemelihara kebun kopi. Berdasarkan penelitian tersebut, maka melalui penelitian ini akan dibahas lebih lanjut tentang petani kopi Sridonoretno di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, bekerja sama secara berkelompok untuk menghasilkan salah satu kopi Robusta terbaik di Indonesia dengan membentuk Asosiasi Sridonoretno yang bertujuan untuk mengedukasi dan memfasilitasi para petani kopi.

Nuryanti dan Swastika (2011) memberikan definisi kelompok tani sebagai kumpulan orang-orang yang berprofesi sebagai petani, yang terdiri dari petani dewasa, pria dan wanita, tua dan muda, yang terikat secara informal dalam wilayah tertentu atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama. Asosiasi kelompok tani tentu erat kaitannya dengan kelembagaan di bidang ekonomi sebagai fasilitator dalam kelompok tani.

Kelembagaan petani menurut Uphoff dalam Anantayu (2011) adalah lembaga petani yang terdapat di wilayah lokal berupa organisasi yang menghimpun anggota petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama. Kelembagaan ini meliputi aturan yang berlaku berupa pola-pola tindakan dan hubungan sosial, serta sebagai fasilitator dan pusat pembelajaran para petani. Nasrul (2012) menyoroti mengenai pentingnya pembangunan kelembagaan oleh petani yang dilandasi oleh pemikiran:

1. Perlunya sumberdaya manusia yang tangguh dan didukung infrastruktur, peralatan, kredit dalam proses pertanian.
2. Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memelurkan faktor pendukung dan unit-unit produksi
3. Rangkaian-rangkaian yang mencakup kegiatan ekonomi yaitu penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja, dan menempatkan output menjadi berharga.
4. Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal.
5. Kompleksitas pertanian, tersebut meliputi unit – unit usaha dan kelembagaan, sulitnya mencapai kondisi optimal

Pada bidang ilmu ekonomi terutama yang berkaitan dengan petani, selain kelembagaan juga terdapat ekonomi pertanian. Ekonomi pertanian mempunyai manfaat yang besar dan berarti dalam proses pembangunan dan memacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses (teknis) produksi dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, hubungan antar faktor produksi, serta hubungan antara faktor produksi dan produksi itu sendiri. Pertanian dalam perkembangannya telah mengalami transformasi, sesuai dengan penjelasan Aryad dalam Hasyim (2006) terdapat beberapa tahap perkembangan dalam ekonomi pertanian:

- 1) Tahap Pertanian Subsisten

Tahap pertanian subsisten adalah tahap dimana produksi hasil pertanian hanya dapat dikonsumsi oleh keluarga tani sendiri, sehingga dalam tahap ini petani masih dapat menggunakan teknologi sederhana dengan produktivitas rendah.

- 2) Tahap Pertanian Transisi

Tahap transisi ini merupakan tahap peralihan dari tahap subsisten menjadi tahap modern. Pada tahap ini petani mulai mengalihkan tanaman pangan yang awal mulanya hanya untuk keperluan keluarga menjadi tanaman komersil yang dapat dijual ke pasar.

3) Tahap Pertanian Modern

Pada tahap ini seluruh hasil produksi pertanian ditujukan untuk dijual ke pasar.

Darwanto (2005) menjelaskan bahwa kesejahteraan petani merupakan upaya yang harus dilakukan melalui pemberdayaan sumber daya, penyuluhan, pendampingan, penjaminan usaha, perlindungan harga, serta kebijakan proteksi dan promosi. Berbeda dengan Susilowati dan Maulana (2012) yang mendeskripsikan kesejahteraan petani berdasarkan kebijakan harga yang mampu menentukan pendapatan petani agar petani mampu hidup di atas garis kemiskinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini melihat secara lebih detail dan lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi pada obyek yang akan diteliti. Selain itu, melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini akan mampu menjelaskan lebih dalam mengenai bagaimana satu individu tertentu mampu merespon adanya satu fenomena yang terjadi di sekitarnya. Obyek yang menjadi penelitian di sini adalah petani kopi yang tinggal di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Sedangkan fenomena yang terjadi dan melekat pada obyek yang diteliti adalah adanya fenomena asosiasi atau perkumpulan petani kopi yang ada di tersebut.

Penelitian ini mengambil populasi petani kopi yang terdapat di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Jawa Timur. Berdasarkan pengamatan lapang yang dilakukan, pada lokasi penelitian terdapat tiga desa dengan mayoritas penduduknya merupakan petani kopi, yaitu Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Batu Retno, maka untuk lebih memfokuskan penelitian, secara spesifik populasi penelitian ini merupakan petani kopi yang berada di desa tersebut. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampling dengan metode ini merupakan teknik yang paling lazim digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Penentuan informan dalam penelitian ini juga dilakukan dengan prosedur *snowball sampling*, yaitu dengan memilih informan pertama dan melakukan proses wawancara, kemudian informan kedua, ketiga dan informan selanjutnya dipilih berdasarkan informasi yang berasal dari informan pertama. Adapun syarat informan dalam penelitian ini adalah:

1. Petani kopi yang tergabung dalam Asosiasi Sridonoretno
2. Petani kopi yang tidak tergabung dalam Asosiasi Sridonoretno
3. Ketua Asosiasi Sridonoretno
4. Ketua Kelompok Tani yang tidak tergabung dalam Asosiasi Sridonoretno
5. Semua orang yang mengetahui tentang Kopi Sridonoretno

Setelah mendapatkan informasi dan data-data berdasarkan wawancara dengan informan, hal selanjutnya adalah dengan melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif perlu dilakukan untuk bisa memastikan bahwa seluruh data yang didapat merupakan data yang valid dan dapat dilanjutkan untuk dilakukan penelitian. Penarikan kesimpulan akan dilakukan setelah memastikan validitas data yang diperoleh melalui proses triangulasi tersebut.

Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi dari data primer yang didapatkan dari hasil wawancara secara langsung pada obyek penelitian. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan bersifat mengalir. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa data yang sudah tersedia di koperasi dan asosiasi petani kopi di Desa Sridonoretno.

Hasil dan Pembahasan

Sridoretno merupakan gabungan nama dari tiga desa yaitu Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Batu Retno yang terletak di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Menjadi petani kopi pada awalnya bukan pilihan utama dan pertama bagi petani. Sebelumnya, petani di desa tersebut lebih cenderung menggantungkan pada komoditas pisang. Komoditas kopi justru berkembang saat petani mengalami kesulitan dengan komoditas pisang tersebut hingga membuat petani mencoba untuk menanam tanaman lain selain pisang. Salah satu tanaman yang dipilih oleh petani adalah tanaman kopi yang kemudian berkembang menjadi budidaya kopi Robusta yang kemudian diberi nama Kopi Sridonoretno. Selain kopi, perkebunan yang ada di Desa Sridonoretno juga antara lain buah salak, kelapa, dan cabai. Wilayah geografis Desa Sridonoretno yang terletak di kaki gunung, sangat memungkinkan untuk tanaman kopi berkembang dengan baik.

Beralihnya petani dari petani pisang menjadi petani kopi membuat petani harus mempelajari ulang mengenai tanaman kopi tersebut. Umumnya, para petani mengadakan pertemuan secara rutin di salah satu rumah petani dan kemudian belajar bersama mengenai bagaimana budidaya tanaman kopi yang bisa menghasilkan kualitas kopi yang baik, sehingga bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi. Berawal dari kegiatan ini, terbentuklah Asosiasi Petani Kopi Sridonoretno. Asosiasi Sridonoretno dibentuk karena bermula dari kesadaran para petani bahwa tanaman kopi merupakan tanaman utama yang harus dikembangkan dan dibudidayakan.



Sumber: Dokumentasi

Gambar 1

Pertemuan Kelompok Petani

Keberadaan asosiasi petani kopi merupakan respon dari keingintahuan tentang bagaimana komoditas kopi itu sendiri. Dengan melakukan pertemuan rutin serta belajar bersama-sama, banyak hal yang bisa didapat oleh petani yang mengikuti asosiasi petani tersebut. Mulai dari bagaimana mengelola perkebunan kopi dengan ilmu-ilmu perkebunan yang lebih modern hingga bagaimana memasarkan hasil panen kopi tersebut dengan harga yang lebih tinggi dan tidak mengandalkan tengkulak dalam memasarkan hasil panen. Sungguhpun demikian, hanya sekitar sepertiga petani saja yang mengikuti dan aktif dalam asosiasi petani kopi tersebut.

Menurut Eko Yudi Sukrianto selaku Ketua Asosiasi Sridonoretno banyak sekali manfaat yang diperoleh antara lain edukasi tentang budidaya kopi, proses perawatannya, proses panen petik merah dan penjemuran, proses penggudangan sampai pengemasan.

“Yang pertama kita memang mencoba untuk mereboisasi atau penanaman kembali tanaman kopi artinya reboisasi itu tambal sulam ya.. Itu yang misalnya sudah tua kita ganti yang muda untuk regenerasi dan kita juga mengedukasi bagaimana cara tentang budidainya, yang kedua tentang proses perawatannya, yang ketiga tentang pasca

panennya yaitu proses petik merah dan sampai prosesnya tentang penjemuran, penggudangan sampai packing atau pengemasan. Manfaat yang diperoleh pastinya banyak. Yang pertama petani awam itu biasanya budidaya asalannya, artinya sembarangan ya..Setelah itu bergabung dalam kelompok ini kan kita bisa belajar bersama. Dari hasil yang kita dapatkan di SLPHT itu kita berikan ke petani-petani yang bergabung dalam kelompok kami. Terus yang kedua jelas tentang bagaimana proses petik merah itu yang awalnya disini lima tahun lalu awalnya memang belum ada, jadi kami satu-satunya yang di wilayah Malang Selatan itu yang melakukan pertama proses petik merah.”

Pernyataan ini juga didukung oleh Sumadi yang sebelum bergabung dalam Asosiasi Sridonoretno menemukan banyak hambatan sebagai petani kopi. Kemudian setelah bergabung dengan Asosiasi Sridonoretno menemukan banyak manfaat meskipun Beliau tidak langsung mendapatkan uang setelah melakukan penjualan hasil panen kopi, tetapi Beliau bisa mendapatkan pinjaman dana dari Koperasi yang didirikan oleh Asosiasi Sridonoretno, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Saya sudah menjadi petani sejak dari kecil, karena memang orang tua saya seorang petani. Hambatan menjadi petani kopi itu memang banyak ya.. Kalau dikatakan itu seorang petani ada kalanya mengeluh dan ada kalanya senang. Kalau senangnya itu pasca panen itu, tapi mengeluhnya itu tentang harga kopi, harga pupuk. Pupuk semakin sulit dan semakin mahal, dan harga kopi kok semakin turun lama-lama nggak terjangkau lah kebutuhan petani. Saya sudah tergabung dalam Asosiasi itu lima tahun. Saya memutuskan ikut asosiasi karena seorang petani itu harus...gimana ya...untuk belajar mandiri, jadi nggak tergantung dengan pedagang. Yang artinya itu kita bisa mengelola kopi dengan benar sesuai dengan yang dibutuhkan atau dikonsumsi. Memang manfaat yang kita peroleh itu banyak, salah satunya pengalaman, yang kedua tau seluk beluk kopi bagaimana: cara memproses kopi dari awal penanaman, pencangkakan, sampai proses kopi yang layak diminum tanpa ada penyakit. Di asosiasi memang ada sedikit-sedikit kekurangan, tetapi kita sebagai seorang petani itu memang sadar bahwa tidak harus berhasil segala-galanya, kalau kata orang Jawa itu babat alas. Bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian. Tapi di asosiasi ini ada harga penentu atau harga awal sudah perjanjian. Misalkan di asosiasi sudah tetap 30 ribu, itu kalau di pedagang kan bisa naik turun. Jadi kalau di asosiasi harganya stabil, tapi tidak secara langsung kita mendapatkan uang, tapi namanya proses minimal 6 bulan bisa dikonsumsi, jadi kita harus sabar nggak jual sekarang terus dapat uang sekarang, tapi ada separo pinjaman, tergantung kita dengan prosenya.”

Tetapi berbeda dengan salah seorang petani kopi yang tidak tergabung dalam Asosiasi, yaitu Riyanto yang menjelaskan bahwa beliau telah menjadi petani kopi selama sepuluh tahun dan menemukan banyak hambatan seperti harga pupuk yang mahal dan susah, pendapatan penjualan yang naik turun karena ketika panen banyak harga turun, ketika panen sedikit harga naik. Kemudian hama yang masih menjadi hambatan bagi petani yang menyebabkan petani tersebut mengalami gagal panen dan faktor cuaca yang juga sangat mempengaruhi hasil dari tanaman kopi para petani, tetapi selain itu alasan lainnya enggan bergabung dengan asosiasi adalah minimnya pengetahuan petani tentang manfaat asosiasi tersebut.

”Saya sudah menjadi petani kopi hampir sepuluh tahun. Hambatan saya menjadi petani kopi, satu...pupuk mahal, untuk mendapatkannya susah. Terus ada lagi penjualan kami susah karena harganya masih naik turun. Ketika banyak (panennya) harga turun, ketika sedikit harga naik, itu yang menjadi hambatan. Terus dari hama juga masih menjadi hambatan kita gagal panen, terus faktor cuaca juga. Untuk hama itu belum kita tangulangi, karena kita masih belum mendapatkan pembinaan karena saya belum ikut

asosiasi. Saya sendiri masih sibuk di kebon, nggak pernah ketemu Beliau-Beliau yang ada di koperasi atau kelompok-kelompok tani. Saya sendiri kurang bermasyarakat. Untuk hasil panen setelah kering, biasanya kita jual ke pasar, ke toko-toko di pasar Dampit sana. Pendapatan sekali panen juga nggak tentu, tergantung cuaca. Kalau cuaca bagus, panen bagus, ya pendapatan hampir di setiap tahun untuk satu lahan saya itu dikisaran delapan juta, tapi masih belum untung, dipotong untuk biaya-biaya pekerjaan. Bisa dibilang masih rugi kalau melihat harga kopi yang lagi anjlok.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Sumardi yang juga merupakan petani kopi di daerah tersebut. Jika Riyanto mengeluhkan dirinya yang masih kurang paham mengenai manfaat mengikuti asosiasi petani kopi, Sumardi lebih mengeluhkan mengenai bagaimana syarat-syarat yang harus diikuti jika memang masuk menjadi anggota asosiasi petani. Dirinya pernah mengikuti dan masuk ke dalam asosiasi petani kopi, namun karena terdesak akan kebutuhan ekonomi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh anggota asosiasi, dirinya memilih untuk mengundurkan diri dari keanggotaan asosiasi petani kopi.

”Kulo mpun dangu dados tani, mpun tigang doso tahun. Tanah kulo seprapat, nek sak tahun medale sak kintal. Sakjane hasile mboten cukup, tapi kulo moten tumut kelompok tani. Haduuhhh...lha ribet niku, tumut kopi abang. Niku ribert Pak. Cukupe selak di idol. Rego cukup ngoten, Pak..”

Petani kopi di Kecamatan Dampit pada umumnya memang terbagi menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah kelompok petani yang lebih mengandalkan pada pengetahuan tradisional tentang bagaimana bertani kopi. Kelompok ini bisa dikatakan kelompok dengan tipe konservatif, dimana lebih nyaman dengan pengetahuan yang sudah terbentuk dari jaman lama. Bukan hanya mengenai bagaimana bertani kopi dan mengolahnya, kelompok ini juga lebih memilih menjual hasil panen mereka pada tengkulak yang sudah lama dan terbiasa dengan petani tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Eko Yudi Sukrianto

”Jadi kurang ngeh nya petani bergabung dalam kelompok memang satu yaitu yang sudah menjadi tradisi yaitu sudah menjadi turun temurun sejak jaman bapak saya atau mbah saya sudah terbiasa menjual kopi ke tengkulak atau pedagang yang ada di Dampit situ. Terus yang kedua, kami di petani ini sedikit dimanjakan oleh para tengkulak atau pedagang itu dikasih pinjaman uang, dikasih pinjaman pupuk. Terus kopi dengan kopi sembarangan, yaitu kopi dengan kopi asalan meskipun kita jual hanya sekilo itu tetep dibeli oleh para tengkulak atau pedagang yang ada di pasar. Itulah kendalanya kami untuk bagaimana mengajak para petani untuk bergabung dengan kami sebetulnya disini kita mendapatkan nilai tambah ya.. Yang jelas beda dengan kopi yang asalan, proses petik merah ini selisih harganya jelas sangat berbeda.”

Perbedaan sikap petani kopi yang mengikuti asosiasi petani dengan petani yang tidak mengikuti asosiasi akhirnya akan berdampak pada bagaimana petani tersebut bertindak yang akhirnya akan membawa dampak pada hasil panen dari petani tersebut. Berikut perbedaan mendasar dari petani yang mengikuti asosiasi petani kopi dengan petani yang tidak mengikuti asosiasi petani. Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih tinggi, ketersediaan benih hingga pupuk dan jaringan pemasaran hasil yang sudah pasti, membuat petani yang mengikuti asosiasi menjadi lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti asosiasi. Perbedaan bisa berupa hasil panen kopi hingga perbedaan harga dari komoditas kopi itu sendiri.

Tabel 1.
Perbedaan Hasil Kopi Petik Merah Asosiasi Sridonoretno dan Kopi Asalan Non-Asosiasi

	Kopi Petik Merah Asosiasi Sridonoretno	Kopi Asalan Non-Asosiasi
Kualitas Kopi	Bulat utuh, tidak mudah hancur, warnanya lebih segar, dan bobotnya lebih berat	Tidak bulat utuh, mudah hancur, warnanya lebih gelap kehitaman, dan bobotnya ringan (<i>gambrang</i>)
Pemberantasan Hama	Diajarkan bagaimana teknik menanggulangi hama tanpa merusak tanaman kopi.	Belum mendapatkan ilmu tentang pemberantasan hama kopi.
Hasil dalam Satu Kali Panen	Lebih dari 2 kuintal (tergantung luas lahan)	1 – 2 kuintal (tergantung luas lahan)
Harga Jual	Rp 30.000 / kg	Rp 23.000 / kg

Sumber: Petani Kopi di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Batu Retno, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang

Tabel 2
Hasil Produksi Petani Kopi Anggota Asosiasi

No	Unit Pengolahan Hasil Sridonoretno	Hasil Panen Petik Merah 2016 - 2017		Hasil Panen Petik Merah 2017 - 2018		Hasil Panen Petik Merah 2018 - 2019	
		Total Panen (Kg)	Pendapatan Sekali Panen (Rp)	Total Panen (Kg)	Pendapatan Sekali Panen (Rp)	Total Panen (Kg)	Pendapatan Sekali Panen (Rp)
1	Sekarindu	7.369	10.048.636	682,5	930.682	28.172	38.416.364
2	Sumber Tani	3.871	5.806.500	47,8	717.000	960	1.440.000
3	Muncul jaya	3.203	6.406.000	842	1.684.000	1.440	2.880.000
4	Tunas Baru	8.941	8.941.000	3.208	3.208.000	24.500	24.500.000
5	Tani Maju	6.189	9.283.500	2.275	3.412.500	4.800	7.200.000
6	Tugu Sari	2.729	4.548.333	333,5	555.833	4.800	8.000.000

Sumber: Data diolah

Tabel 3
Hasil Produksi Petani Kopi Non Anggota Asosiasi

No	Petani Kopi Asalan	Hasil Panen Kopi Asalan 2016 - 2017		Hasil Panen Kopi Asalan 2017 - 2018		Hasil Panen Kopi Asalan 2018 - 2019	
		Total Panen (Kg)	Pendapatan Sekali Panen (Rp)	Total Panen (Kg)	Pendapatan Sekali Panen (Rp)	Total Panen (Kg)	Pendapatan Sekali Panen (Rp)
1	Petani 1	277	5.221.000	31	713.000	586	13.478.000
2	Petani 2	195	4.485.000	23	529.000	100	2.300.000
3	Petani 3	96	2.208.000	42	966.000	150	3.450.000
4	Petani 4	270	6.210.000	162	3.723.000	1.500	34.500.000
5	Petani 5	187	4.301.000	115	2.645.000	500	11.500.000
6	Petani 6	152	3.496.000	17	391.000	500	11.500.000

Sumber: Data diolah



Sumber: Dokumentasi

Gambar 2
Perbedaan Visual Hasil Panen Kopi Petani Asosiasi Dan Petani Non Asosiasi

Perbedaan-perbedaan yang cukup jelas antara petani yang mengikuti asosiasi dan petani yang tidak mengikuti asosiasi, pada dasarnya sudah cukup dipahami oleh petani di Desa Sridonoretno. Perbedaan-perbedaan yang akhirnya berujung pada pendapatan yang lebih tinggi dari petani yang mengikuti asosiasi dibandingkan dengan petani yang tidak mengikuti asosiasi akan membawa pilihan sendiri bagi petani. Nominal rupiah yang lebih tinggi, hasil panen yang lebih banyak dan kemudahan akses penjualan yang dinikmati oleh petani yang mengikuti asosiasi tidak dibayar dengan murah. Petani yang tergabung dalam asosiasi tidak bisa dengan semauanya mengelola perkebunannya, hingga memanen biji kopi yang dihasilkan. Semua proses produksi harus sesuai dengan ketentuan dari asosiasi. Hal ini terutama bertujuan untuk menjaga kualitas biji kopi itu sendiri. Namun, semua kesulitan tersebut akan terbayar dengan harga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga biji kopi dari petani yang tidak mengikuti asosiasi.

Kehidupan para petani kopi di Desa Srimulyo, Desa Sukodono, dan Desa Batu Retno, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang selatan memang jauh dari kata sejahtera. Para petani masih harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, misi Asosiasi Sridonoterno adalah sebagai lembaga kegiatan petani yang dapat melayani kegiatan teknis dan ekonomi secara cepat dan mudah, artinya Asosiasi Sridonoretno membantu para petani kopi mulai proses budidaya hingga penjualan dan penetapan harga, tujuannya agar kehidupan petani menjadi lebih sejahtera. Memang hasil panen kopi tidak langsung terjual sehingga petani merasakan hasilnya, tetapi dengan adanya Asosiasi Sridonoretno melalui koperasinya dapat membantu petani untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya baik dalam bentuk benih kopi, pupuk, bahan makanan pokok maupun modal.

Kondisi mengenai bagaimana kesejahteraan dari petani kopi di Desa Sridonoretno seperti dikemukakan oleh Yono, petani kopi yang tinggal di Desa Sridonoretno.

“Di Dusun Purwosari ini Mbak, memang jadi produk andalan itu kopi. Kalau saya masih pemula jadi petani kopi, masih 5 tahun. Karena sebelumnya saya merantau kemana-mana, setelah menikah saya menjadi petani kopi. Kendala petani di dusun kami ini yang utama adalah cuaca yang tidak menentu, itu kabut. Hama juga ada, biasanya dibuah kopinya sendiri ada lubang-lubang. Kalau sudah begitu, beratnya jadi berkurang, banyak yang gambrang atau tidak ada bobotnya. Saya belum ikut asosiasi karena saya masih dengar-dengar aja, Mbak.. Soalnya kalau di dusun itu nggak berani orang berjuang dulu baru mendapatkan hasil. Kalau ada temannya dapat untung, baru kita ikut-ikutan. Jadi kalau saya lihat teman saya dulu, kalau teman saya berhasil, saya baru ikut. Di dusun sini sudah ada tengkulak, tapi kadang kita jual ke pasar. Karena lahan saya tidak luas, jadi

dalam tiga kali petik hanya mendapatkan 2 kuintal karena bertahap, kira-kira 25 hari baru bisa dipetik lagi. Jadi dalam setahun itu tiga kali petik, itu baru habis. Jadi memang sangat tidak mencukupi sekali operasional dalam setahun gitu. Karena kalau menggantungkan sama kopi memang dirasa tidak cukup, jadi kami menjual jasa kepada tetangga-tetangga yang membutuhkan. Selain itu tanah kami, selain kopi juga kami melakukan tumpang sari, tidak hanya menanam satu jenis kopi saja. Ada tanaman pisang, ada singkong, ada tales, ada cabe, pokoknya yang bisa membuahakan duit yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.”

Keberadaan asosiasi petani kopi dan kemudian dilanjutkan dengan pendirian koperasi petani kopi, pada dasarnya adalah salah satu cara untuk keluar dari *stereotype* petani tradisional yang masih kurang sejahtera. Namun, untuk bisa mengikuti dan mendapatkan tingkat kesejahteraan yang lebih baik tersebut tidak mudah. Beberapa petani yang masih nyaman dengan pengelolaan pertanian tradisional dan cenderung konvensional tentu akan susah jika harus mengikuti semua hal yang ditentukan jika mereka bergabung dengan asosiasi petani. Masalah lain yang muncul jika mereka mengikuti asosiasi adalah mereka tidak bisa menjual produknya jika memang tidak memenuhi persyaratan asosiasi, atau jika mereka terpaksa harus menjual produk kopi yang dihasilkan dengan sistem ijon ke tengkulak. Tidak menjadi masalah jika memang semuanya dalam kondisi baik-baik saja, namun saat petani tersebut harus mendapatkan uang untuk kebutuhan yang mendadak, maka tidak ada cara lain selain menjual kepada tengkulak, sesuatu yang tidak diperbolehkan jika mereka mengikuti asosiasi petani.

Dibentuknya Asosiasi Sridonoretno dalam perspektif dan kajian ekonomi kelembagaan dan ekonomi pertanian, yakni untuk membantu para petani kopi agar mampu meningkatkan kesejahteraan. Kesejahteraan dalam lingkup yang jauh lebih luas dan bukan hanya sekedar kesejahteraan dalam batasan nominal rupiah yang bisa dihasilkan dari aktivitas bertani kopi. Tercapainya perasaan yang tenang dalam melakukan aktivitas bertani karena sudah mendapatkan kepastian mengenai hasil yang akan didapatkan juga bisa digolongkan kedalam kesejahteraan itu sendiri. Selain itu, interaksi antar individu dalam satu kelompok tani yang masih merapkan adanya kearifan lokal akan semakin memperkuat rasa saling memiliki diantara anggota asosiasi tersebut.

Kesimpulan

Adanya asosiasi petani kopi di Desa Sridonoretno pada dasarnya memberikan peningkatan kesejahteraan untuk petani itu sendiri. Tidak ada paksaan atau keharusan untuk petani dalam memilih apakah mereka harus mengikuti asosiasi petani tersebut atau tidak. Kekurangtahuan dari petani mengenai apa dan bagaimana asosiasi petani kopi dan beberapa persyaratan yang sulit dipenuhi oleh petani jika mereka memutuskan untuk ikut dalam asosiasi, merupakan hal yang paling mengemuka tentang alasan petani kopi masih tidak mau bergabung dengan asosiasi petani. Sementara itu, bagi petani yang menjadi anggota asosiasi, pada dasarnya memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menjadi anggota. Hal ini dikarenakan para petani tersebut bisa mengelola dan menghasilkan biji kopi dengan standar yang lebih tinggi, hingga pada akhirnya biji kopi yang mereka hasilkan dihargai lebih tinggi di pasar.

Daftar Pustaka

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNS. *Jurnal SEPA*, 7 (2), 102 - 109.
- Budidarsono, S. dan Wijaya, K. (2004). Praktek Konservasi dalam Budaya Kopi Robusta dan Keuntungan Petani. *World Agroforestry Center*.

- Chandra, D, Ismono, R. H, dan Kasymir, E. (2013). Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. *Program Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jurnal JIIA, 1* (1)
- Darwanto, D. H. (2005). Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Ilmu Pertanian, 12* (2), 152 - 164.
- Gamulya, D. dan Helmi, I. S. (2017). Kajian Budaya Minum Kopi Indonesia. Staf Program Studi Desain Produk, Universitas Pelita Harapan. *Jurnal Dimensi, 13* (2).
- Harbiansyah, O. Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator, 9* (1).
- Hasyim, H. (2006). Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian, 18* (1).
- Dermatoto, A., Kartono, D.T. dan Solikatun. (2015). Perilaku Konsumsi Kopi sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi pada Peminum Kopi di Kedai Kopi Kota Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi, 4* (1), 60 - 74.
- Nasrul, W. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Pembangunan Pertanian. Dosen Faperta UMSB. *Jurnal Menara Ilmu, 3* (29)
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 2* (1), 79 - 94.
- Nuryanti, S. dan Swastika, D. K. S. (2011). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 29* (2), 115 - 128.
- Susilowati, S. H. dan Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Gurem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. Pusat Sosial Ekonomi dan Mohammad Maulana. *Analisis Kebijakan Pertanian, 10* (1), 17-30